

Nilai – Nilai Kesucian Rumput Alalang Dalam Ajaran Agama Hindu

Holy's Values of Alalang Grass From Hindu's Religion Thought

I Nyoman Kartika Yasa

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos-el: kartikayasa59@gmail.com

Abstrak: Adiparwa sebuah kitab Hindu yang yang mengandung sifat siwastik yang mengandung ajaran tattwa, susila dan acara dengan plementasi dalam kehidupan manusia terkait dengan melaksanakan panca yadnya. Salah satu menggunakan serana upacara dari berbagai tumbuhan sebagai persebahan maupun serana penyucian berupa daun Alalang. Daun alalang memiliki kesarkralan dalam serana / alat penyucian, yang dapat dibentuk sebagai simbul atau niyasa dari kesucian berupa sirowista, karowista, sahet mimang maupun dipergunakan siwa lingga ,sebagai perwududan bagi orang meninggal yang diaben dan dipergunakan sebagai penyiratan tirtha oleh pinandita dan pandita di saat pemujaan berlangsung serta dipasang pada siwapakarana sang sulinggih. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana termasuk dalam pendekatan kualitatif tattwa / filsafat kepustakaan, etika dan acara panca yadnya sebagai pelementasi dari tattwa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan lapangan. Hasil yang diperoleh dari pnelitian ini adalah nilai – nilai tiga kerangka dasar ajaran Agama Hindu,yaitu ; tattwa, susila, dan acara, terkait dengan aktivitas panca yadnya. Rumput lalang merupakan salah serana sebagai penucian selain serana serana yang lainnya.

Kata-Kata Kunci: Nilai Kesucian, Rumput, Alalang, Hindu

Abstract: Adiparwa is a Hindu book which contains the characteristics of siwastik which contains the teachings of tattwa, morals and activities with implementation in human life related to carrying out the five yadnya. One of them uses ceremonial instruments from various plants as offerings and purification instruments in the form of Alalang leaves. Alalang leaves have sacredness in serana / means of purification, which can be formed as a symbol or niyasa of holiness in the form of sirowista, karowista, sahet mimang or used by Shiva linga, as an ablution for dead people who are diaben and used as a tirtha by pinandita and priests during worship takes place and is installed on the siwapakarana of the sulinggih. This research is a qualitative research, which is included in the qualitative approach of tattwa / philosophy of literature, ethics and five-day activities as the implementation of tattwa. The method of collecting data in this research is library and field studies. The results obtained from this research are the values of the three basic frameworks of Hinduism, namely; tattwa, morals, and events, related to five yadnya activities. The weeds are one of the means of purification besides the other seranas.

Key Words: Holly's Value, Grass, Alalang, Hindu

PENDAHULUAN

Agama hindu sangat kaya dengan berbagai simbul atau niayasa yang sangat

indah dan menarik sebagai dasar mengatarkan hati kalbu manusia. Maka setiap orang untuk dapat memahami makna fungsi dan tujuan yang terkandung dibalik simbol-simbul tersebut. Serana simbol simbol tersebut merupakan media bagi umat Hindu untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta dengan berbagai ma ksud tujuan tertentu.

Umat Hindu tidak semuanya mampu memahami makna dan tujuan fungsinya, dibalik simbol simbol tersebut, jika tidak berdasarkan sumber sastra suci Hindu. Tentunya akan tidak bisa dipisahkan dengan ajaran ketuhanan (Teologi Hindu), karena simbol merupakan eksprisi untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Banyak jenis simbol / niyasa yang memiliki tujuan dan fungsi serta maknanya sendiri yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan atau tanaman maupun berupa bentuk dari rangkain benda benda yang memiliki maksud tertentu untuk dapat mengembangkan aspirasi sraddha dan bakti terhadap Sang Pencipta.

Tumbuhan dalam masyarakat hindu memiliki arti penting , memiliki karakteristik tersendiri tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai riligiuis. Masyarakat Hindu selalu dekat dengan lingkungan terkait dengan tumbuh tumbuhan sebagai serana upakara. Sesungguhnya antara upakara / banten dengan tumbuh tumbuhan mempunyai hubungan yang erat yang menjadi serana persembahan maupun sebagai niayasa yang utama.

Tumbuhan merupakan konsep dasar dalam weda sebagai persembahan berupa Daun, Bunga, Buah (Patram, Puspam, Phalam). Bhagawadgita X dalam Sloka 26 menyebutkan arti dan makna dalam upkara, daun bunga dan buah dari tanaman sebagai serana upakara sebagai persemabhan maupun sebagai niyasa yang mengandung makna – makna tertentu.

Upakara upakara yang dipersembahkan selalu memperhatikan dari beberapa aspek berupa kesucian , filosofis atau tattwa, teologi , mitologi serta aspek lainnya yang menjadi dasar keyakinan umat Hindu dalam melaksanakan upacara yadnya. Salah satu tanaman Rumput Alalang disebut Rumput suci sebagai serana penyucian yang mana banyak tumbuh diberbagai tempat. Jenis rumput ini banyak dipergunakan sarana upacara yang berperan sebagai alat penyucian berupa Sirowista/ karowista sahet mimang, bentuk siwa lingga (perwujudan pengawak dalam pengabenan), maupun sebelas batang Alalang sebagai penyapuhan bangunan baru, yang akan dipelaspas (disucikan), serta sebagai serana Memercikan tirtha oleh masyarakat Hindu khususnya oleh Pendeta dan Pinandita.sangat dibutuhkan dalam melaksanakan panca yadnya.

Penggunaan Tanamam Rumput Alalang ini sudah menjadi suatu kepastian bagi para Pendeta dan Pinandita menggunakan serana rumput alalang ini setiap melaksanakan proses upacara umat Hindu. Tentunya berlandasan sumber sastra suci berupa lontar lontar, dalam weda berbahasa sansekerta dan jawa kuna maupun berbahasa Bali kuna yang ditranselit kedalam bahasa Indonesia maupun kebahasa Bali.

Transelit dengan bahasa Indonesia merupakan salah satu metode untuk memudahkan membaca dan memahaminya bagi generasi muda yang belum pasih membaca aksara dan bahasa Bali maupun bahasa jawa kuna lebih lebih bahasa sansekerta.. Oleh karena itu Kepustakaan umat Hindu Di bali yang ada pada griya griya sulinggih atau pada tempat tertentu yang dimiliki secara pribadi maupun pada perpustakaan umum milik lembaga. Sejumlah sumber keagamaan yang mengandung Tattwa, Susila dan Acara telah

ada disebutkan dalam tata upacara yang terkait dengan proses penyucian manusia, serana upacara maupun sifat sifat pembersihan pikiran dari kekotoran terdapat pada salah satu sastra Adiparwa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam judul penelitian ini yaitu “Rumput Alalang sebagai rumput suci” bagi umat Hindu : Mengapa rumput Alalang disebut rumput suci bagi umat Hindu ?, dan Nilai nilai apa yang terkandung pada rumput alalang dalam ajaran agama Hindu? Dua rumusan masalah ini menjadi obyek penelitian, sekali gus merupakan tujuan penelitian serta manfaatnya baik sebagai manfaat teoritis maupun bermanfaat praktis dalam lingkup pada ajaran agama Hindu.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan teori kualitatif dan teori fungsionalisme, yang mengandung sifat filosofi kepustakaan. Kitab Adiparwa akan dijumpai isi sastranya banyak mengandung tattwa susila maupun kandungan persebahan terhadap pencipta melalui simbol simbolnya yang menjadi obyek material dalam penelitian ini.

Metode yang akan dipergunakan berupa metode fungsionalisme yang bersifat ketuhanan sebagai obyek material. Data dapat dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan terkait dengan inti filsafat acara penyucian umat. Pengumpulan melalui pustaka pustaka termasuk buku buku terkait ajaran serana penyucian dalam upacara panca yadnya.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah untuk menentukan data yang sesuai untuk dianalisis menggunakan metode pengolahan data. melalui pengolahan data akhirnya mendapatkan hasil yang diharapkan yang benar obyektif dalam bentuk deskriptif – naratif.

METODE PENELITIAN

Sinopsis Adiparwa Bab VI berbahasa Jawa Kuna, terjemahan bahasa Indonesia oleh P.J. ZOETMUDER Menyatakan bahwa isi ceritanya rumput Alalang rumput suci sebagai berikut; Wiracarita Adiparwa Bab VI yang berbahasa Jawa Kuna dan ditranslit ke dalam bahasa Indonesia sebagai sumber penelitian menyebutkan sebagai berikut; Ada dua tokoh berpendapat, yang bernama Sang Kadru dengan Sang Winata. Sang Kadru mengatakan konon Kuda Uccaihsrawa muncul dari samudra Lawana, rupanya sangat bagus, swetawarna (putih warna bulunya), Kresna camara, hitam warna ekornya demikian berita yang didengarnya. Hal ini menjadi pertentangan pendapat, namun Sang Winata menyatakan (menjawab), Sweta Ewaswarajasca, menurut pendengaranku Hanya berwarna putih saja, kedua-duanya bertentangan, saling meperthankan pendapat lalu untuk membuktikan dari salah satu yang benar mereka bertaruh siapa kalah akan menjadi Budak. Namun setelah selesai perjanjian tersebut Sang Kadru berkata pada anaknya para naga. Anaknya mengatakan bahwa warna Kuda Uccaihsrawa itu putih: “Aduh ibuku kalah, karena, kuda itu bulunya putih belaka” Bingunglah Sang Kadru, rasanya sudah kalah sungguh sungguh.

Lalu minta para naga kasihanilah dengan usaha (Mu), baik kiranya kalau ekor kuda Uccaihsrawa itu kamu sirati (perciki) dengan bisa, supaya hitam agar ibu tidak jadi budak sang Winata! tapi anaknya tidak mau menuruti perintah ibunya, karena hal itu tidak pantas dilakukan, lalu ibunya marah dikutuklah anaknya. Isi kutukan tersebut, hidupmu akan sengsara, dimakan api pada korban ular yang dilangsungkan oleh Maharaja Janamejaya demikian kutuk sang Kadru kepada anaknya. Bhatara

Brahma mendengar kutuk itu lalu menjadi saksi atasnya. Pada waktu itulah Bhagawan Kasiapa diberi penolak bisa oleh bhata Brahma, mantra penawar bisa waktu itu berada di tepi laut K.sira. Garuda disambut oleh ibunya dan dia disuruh tinggal disitu untuk keperluan Sang Kadru.

Sang kadru ingin bercengkrama di tepi samudra, Sang winata disuruh menjaga adik sedangkan sang Garuda disuruh menjaga para naga, Garuda mengeluh pada ibunya kenapa atas segala perintah naga apa yang dikehendaknya ibu kerjakan? saya disuruh mengasuh mereka sangatlah payah karena mereka selalu berkeliaran tidak mau berkumpul. Apakah sebabnya ibu menyuruh saya untuk mengasuh para naga itu.? Jawab Sang Winata Ibunya , Nuh anakku sang Garuda , Ibu menjadi Budak karena dahulu kalah bertaruhan dengan Sang Kadru ibu Naga, perbuatan budak tidak boleh menentang tuanya itulah sebabnya engkau bekerja seperti ini. Adapun kalau engkau menaruh belas kasihan pada ibumu tanyailah para Naga apakah yang jadi penebusku.

Akhirnya Garuda bertanya pada Naga Hai kamu para Naga apakah yang dapat ku tebuskan untuk ibuku? Jawab para Naga Kalau engkau mau membayar hutang ibumu, unuk tidak menjadi budak ku ; Ada amrta hasil para Dewa dalam mengaduk laut. Ambillah itu untuk menebus ibumu dari padaku, supaya ibumu tidak menjadi budak lagi.

Demikianlah kata para Naga , sang Garuda pun senanglah karena nya. Ia lalu minta diri kepada Ibu Nya , minta diberi bekal olehnya. Ka sang Winata : Anakku! Pesan (restu) ku sebagai bekalmu, pergilah ke sebuah pulau yang kutunjukkan pulau ini berisi oang-orang jahat, bertempat di Tepi laut, setiap hari hanya mendatangkan kesusahan . Itu semua hendaklah anak ku makan sebagai bekalmu mencari amertha

Adapun kalau ada Brahmana di sana jangan anakku makan hal itu terlarang pembunuhan Brahmana namanya. Tandanya bagi anakku kalau leher anakku panas, seperti menelan api rasanya, tentu ada brahmana yang termakan, berilah hidup olehmu, karena Bahmana iu seperti ayahmu, bagawan Ksyapa . Ia seorang brahmana ; Janganlah engkau menghina wiku yang demikian itu.

Itulah berkahku kepadamu agar dapat menyelesaikan pekerjaan “ Paksas te marutah patu, candra suryac ca prsthatah siras ca patu wahnis te wasawah sarwatas tanum. Sang Hyang Bayu melindungi kedua belah sayapmu, yang menjaga punggungmu sang hyang Candra ; adapun yang menjaga kepalamu sang hyang Agni dan angin. Segala dewa akan melindungi seluruh tubuhmu. Mudah-mudahanlah anakku berhasil baik “ . Demikianlah kata sang Winata memberi selamat kepda anaknya. Sang Garuda lalu pergi ke tanah Kusa , sebuah Desa di Pinggir laut: sayapnya lalu dibentangkannya, laut di sebelah timur ditepuk, karenanya tanahnya menjadi basah, terjadilah gempa (Bhatari pertiwipun konjanggalah dan puncak gunung bergoyang) kena sayapnya.

Bhagawan Wrhspati memeritahkan para golongan Dewa supaya menjaga Thirta Amertha , akhir nya semua dipersiapkan senjata menjaga tempat Amertha di gunung Somaha sang Garuda datanglah dengan riuh ,debu berterbangan menjadi mata buta sepertinya gelap , semua gerah begitu pula Hyang Indra . Terjadi pertempuran para Dewa dengan Sang Garuda , namun tidak dapat dikalahkan oleh para Dewa akhirnya Garuda Menuju ke Tempat Tirtha Amertha. Terjadi pertdebatan dengan Dewa Wisnu karena sebelum didapati oleh Garuda sudah Diambil oleh Dewa Wisnu , Dewa Wisnu Berkata Kalau Garuda Mengendaki Amertha

Hendaknya engkau minta pada ku , aku akan memberimu ! Garuda menjawab , Tidak layak nya engkau menganugrahi ku , karena kesatianmu kalah dengan kesatian ku. Karena amertha itulah engkau tiada mengenai tua dan mati. Tetapi aku : ajarascamarasca syam. Anadhi tidaklah mengenal tua dan mati, Amertenawina”py aham, meskipun tidak minum amertha demikian keadaan ku, mintalah yang lain kepada ku supaya anugrahi ! demikian kata sang Gauruda , Bhatara Wisnu menyahut ; Sang Garuda benar katamu itu, kasihanilah aku tentunya engkau ada berdusta . Engkau hendaklah menjadi kendaraanku demikian kata Bhatara Wisnu, kalau tidak mau akan ingkar janji. Akhirnya ia mau, karenanya lalu menjadi kendaraan bhatara Wisnu. Dewa Indrapun dapat dikalahkan oleh Garuda , namun Dewa indra melarang jangan diberikan kepada Naga karena mereka menentang para Dewa, jawab sang Garuda: Hyang Indra ! janganlah engkau kuatir ; tentang Amertha itu perbuatlah sesuka hatimu, kalau sudah kuberikan kepada naga sebagi penebus ibuku ; itulah gunanya.

Demikian kata sang Garuda, pergi ia ke tempat para naga; amertha tadi ada dikamandalu, di beri bertali daun Alalang , terus dibrikan para Naga katanya: Idam anitam amertham . Hai engkau para naga semua. Ini hasilku mengambil di kedewataan, hendaklah sebagai penebus ibuku, prawrtimanyatah, mulai sekarangibuku tidak menjadi budamu , janganlah engkau mengganggu gugat. Tetapi pesanku kepadamu ; caranya minum amertha harus menjadi terlebih dahulu sebagai mennggala (dasar = permulaan) . itu yang harus engkau perbuatan!

Demikian pesan sang Garuda . Ia lalu pergi bersama sang Winata , ibunya kembali kekahyangan semula. Ada pun para naga semua akan minum amertha , tiada yang

mau ketinggalan seekor pun menjaga amertha. Mereka mandi bersama sama bermanggala karena takut kalau kalau tertinggal minumannya. Sesampainya ditempat lagi , amertha, sudah diambil oleh sang hyang Indra, ketika para naga mandi membuat manggala. Para naga sedih tiada tahu apa yang akan diperbuatnya. Ada titik amertha yang tertinggal di puncak daun rumput alalang dijilatnya oleh para naga , Lidahnya tersayat oleh tajam daun alalang itu, karenanya sampai sekarang dwijihwa lidahnya berbelah dua. . (P.J. Zoetmulder. 2005 : 60-76)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Spiritual / Tatwa

Seperti disebutkan dalam Adiparwa, sloka 39., BAB VI. Yang merujuk pada daun rumput alalang menyatakan rumput alalang itu rumput alalang itu suci, karena kena titik amertha yang tertinggal dipuncak daun alalang, sehingga rumput alalang menjadi suci yang diyakini sampai sekarang. Seperti sloka dibawah ini; Manastapa tang naga tan wruh ri dayanya. Hana ta titis ing amrtha kasangsang ing kusaagra. Ya ta dinilat ikang naga, siwak ta ya lidahnya de ni tiksna ning alalang, matang yan kateka mangkedwijihwa krama naga, maparwa ilatnya. Kunang ikang alalang pawitra yadyapi kateka mangke apan huwus kaharas ing amertha kacaritanya; mwanng kacaritan sang Garuda mulih mareng swarga maha pawitra ningwang angrengo ri huwus niran anebus ri sang ibu.

Artinya;

Para naga sedih tiadatahu apa yang akan diperbuatnya. Ada titik amertha yang tertinggal di puncak daun rumput alalang dijilatnya oleh para naga, lidahnya tersayat

oleh tajamnya daun alalang itu, karena sampai sekarang dwijihwa lidahnya berbelah dua. Adapun alalang tersebut sampai sekarang menjadi suci, karena menurut ceritanya sudah kena amertha; dan sang Garuda pulang ke sorga; saya dengar sangatlah keramatnya, sesudah menebus ibunya. (P.J. Zoetmulder. 2005 : 76)

Adapun alalang tersebut sampai sekarang menjadi suci, karena menurut ceritanya sudah kena (Kecipratan) tirtha amertha. Tirtha amertha ini merupakan tirtha suci dan sakral sebagai lambang kehidupan yang diyakini oleh umat Hindu dimana daun rumput alalang telah kena (terperciki tirtha amertha). Maka rumput alalang disebut rumput suci mengandung nilai-nilai kesakralan atau kesucian

Lontar Siwa gama salah satu lontar juga menyebutkan rumput alalang itu suci, telah mendapat pengelukatan (pamarisudha) oleh Bhagawan Salukat

Dalam cerita bhagawan salukat dari sekian perjalanan beliau dari Iswara loka turun menuju dinegeri Daha, mampir di pertapaannya istana pada jaman dahulu kala. Saat mengajar penduduk di Medang kemulan, dan masuk di Keraton, menyeballah Sri Takipani bersama istri yang bernama Dyah Rupini. Sangat hormat mempersilahkan duduk serta disuguhkan air pencuci tangan, maka duduklah Bhagawan Salukat, setelah disapa oleh narendra Sri Maharaja. lalu berkata, memerintahkan Sri Takipani sampai sampai kepada keurunannya untuk memelihara delapan Istana beliu para Dewa sejak dahulu dan membangun sanggar kabuyutan, tempat pemujaan sebagai hubungan niniwedyan sanak keluarga. Semua yang merupakan pula adat istiadat dan kebudayaan Negara, tempat persinggahan persinggahan pada waktu berpergin. Demikianlah kata saran (petuah) Bhagawan Salukat. Setelah diterima dan

dipahami oleh Sri Takipani. Maka minta dirilah Bhagawan Salukat lalu melanjutkan perjalanan menuju daerah sebrang menuju Tanah Melalu.

Adapun dalam perjalanan Bhagawan Sulukat setelah tiba di pasisir, Negara Daha ditemuilah beberap pohon yaitu Pohon waringin pandak (Beringin), Pohon Waduri Renges, pohon pering sula, air yang keruh, dan padang lepas. Semua tanaman ini dalam keadaan sengsara atau mengeluh, dan menyapaikan kepada Bhawan Salukat agar beliau untuk dapat bebas dari penderitaan (Dosa) dan berguna bagi kehidupan, dengan permintaan tersebut maka Bhagawan Salukat memberikan Panugran melalui Mantra matra beliau, melebur dosa-dosanya serta dapat berguna bagi umat.

Begitu pula daun alalang dijumpai yang sudah kering berserakan, minta supaya dilebur dosa-dosanya, Bhagawan Salukat memberikan padugrahan melalui Mantranya: Om Kusam sri sarwana pawitram, Lingga Sri ya namonamah swaha. Artinya Semoga kamu merupakan pralambang bagi sang sadaka dan merpakan alat pelepas atau sebagai penyucian para arwah. Demikian pastinya Bhagawan Salukat, beliau menyebabkan sucinya itu semua proses panca yadnya sejak dahulu sampai sekarang yang dipergunakan bagi sadaka atau para sulinggih dalam mepuja. (Milik pemerintah Kabupaten Badung dan DPR Kabupaten Badung 2001; 73-74).

Berdasarkan wawancara dengan Ida PM Nabe Widya Parama Santika br Abing Kecamatan Petang mengatakan bahwa, Semua sulinggih di Bali, saat melaksanakan pemujaan panca yadnya harus menggunakan daun rumput alalang yang mana. tiga daun Alalang tersebut di bentuk atau dirangkai menjadi bundar dengan ujungnya keatas di tengah tengah bundaran diisi bunga yang disebut Sirowista. Lalu

dipasang, pada siwa siwa pakarana seperti : genta, suamba, pangili atma, padupan, pedamaran, penyiratan tirtha , termasuk sang pendeta menggunakan daun rumput alalang yang diikatkan pada kepalanya sebagai petitis.

Begitu pula dapat digunakan pada orang orang yang akan disucikan seperti orang yang akan diwinten, orang yang akan di lukat, dibayuh oton, melaksanakan pemetikan bisa juga digunakan disaat menyucikan Atma yang pada waktu upacara ngaben. Namun sebelum dipasang diberikan puja karowistha tersebut .

Adapun pujanya sebagai berikut :

*Om Sirowistha Maha diwiyam,
pawitram papa nasanam,
Nityam kusagram tisthati,
siddhantham pratigranati*

*Om kusa sri kusa wijnyanam pawitram,
Papanasanam,papa klesa winasasyat
Mangkara aksara utanam*

Artinya ; *Sirowistha amat suci, pensuci dan pelebur dosa nestapa, ujung alalang yang amat tajam, penunjang kepadanya yang bertata dalam hati*

Artinya; Ya tuhan rumput alalang gemilang, Rumput alalang suci mautama Melebur duka nestapa , melebur noda mala Mang aksara seraya yang utama (Takhli Catur Yadnya, 1963 hal 51)

Senada juga disebutkan dalam kitab Manawa Dharmasastra (Weda Smerti) pada Atha ‘ dhyayah buku kelima sloka 109 dal sloka 115 menyatakan tentang penyucian pada diri manusia dengan serananya penyucian seperti dibawah ini Sloka 109

*Adbhir gaatrani suddhiyanti
Manah satyena suddhyati,*

*Vidyaatapobhyaam bhuutaatma
Buddhir njaanena suddhyanti.*

Artinya

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan pengetahuan yang benar.

Selanjutnya yang terkait dengan rumput alalang merupakan rumput suci sebagai serana penyucian disebutkan pada

Sloka 115 menyatakan sebagai berikut ;

*Dravaanaamcaiva sarvesaam
Suddhir utplavanamsmrtam,
Proksanam samhataanaam ca
Daaravaanaam cataksanam.*

Artinya:

Penyucian yang ditemukan untuk semua macam cairan adalah menyentuh. dengan dua daun rumput Kusa (alalang) diatasnya, terhadap barang barang padat dengan memerciki air, untuk barang dibuat dari kayu ialah dengan cara mengaluskan.(G. Pudja,M.A dan Tjokorda Rai Sudharta,M.A,2004; 250-251)

Dari sumber sinopsis Adiparwa , lontar siwa gama , Weda Smerti Menawa Dharma Sastra, dan saat para sulinggih melaksanakan pemujaan selalu menggunakan serana daun rumput alalang sebagai serana penyucian dengan puja puja stawa yang dilantunkan / di iramakan untuk menyucikan serana upacara, manusia yang disucikan, maupun bangunan pelinggih sehingga daun rumput alalang merupakan serana pokok sebagai serana penyucian. Daun Rumput alalang yang menyatakan pada sumber tersebut diatas , bahwa pada daun rumput alalang telah mengandung nilai-nilai kesucian dan kesakralan disebabkan oleh terkenanya tirtha Amertha

sebagai lambang kehidupan bagi umat Hindu. Maka setiap upacara panca yadnya selalu menggunakan daun rumput alalang sebagai serana penyucian Rumput alalang memiliki nilai kesrakalan yang mengandung kesucian secara rohani yang di diyakini oleh umat dapat mengubah pikiran dari rasa kotor kekalutan pikiran dapat dilakukan dengan penyucian diri maupun serana upakara nya sehingga sirna dari rasa kecuntakaan, kemalaan.

Nilai Susila / Etika Terhadap Guru Rupaka

Menurut para pelingsir cerita masyarakat secara umum bahwa, Rumput Alalang memiliki nilai etika : sebagai saat baru tumbuh memiliki kekuatan yang tajam, dimana rumput alalang baru tumbuh bentuk ujungnya sangat tajam yang atinya disimpulkan bahwa saat muda pemikiran manusia sangat tajam dalam mengisi kehidupan dengan belajar, masa bersekolah. Setelah rumput alalang tersebut tua akan berpungsiikan sebagai atap bangunan lebih untuk tempat suci sebagai sanggah surya khususnya sebagai penedu yang artinya manusia setelah tua menjadi peneduh atau sebagi membimbing menuntun bagi generasi muda menuju masa depan. Ida Pandita empu Nabe dari Griya Br Abing beliau mengatakan bahwa Rumput alalang jika sudah berumur akan berbunga putih, sering menjadi teka teki masyarakat (cecipedan bahasa Bali). Pertanyaannya dengan Bahasa Bali Ada manusa ajak satak meudeng putih ke satak napi nika ? : artinya ada orang sejumlah dua ratus semuanya berdestar putih apakah itu? Jawabannya adalah Rumput ambengan atau Alalang yang berbunga putih semuanya. Jawabannya adalah Rumput alalang.

Kalau kita simak teka teki Rumput Alalang ini menyatakan bahwa semua orang

yang berkumpul berderestar putih yang berarti suci , maka orang yang di sucikan seperti jro mangku wajib memakai derestar putih termasuk umat Hindu sedarma agar dari ciri pakian tersebut terkandung pikiran yang suci. Maka harapan orang tua agar selalu berpikir suci dan benar dalam menempuh kehidupan .

Cerita Adiparwa bab VI dalam cerita sang Kadru bertaruh dengan sang Winata Tentang masalah keluarnya kuda Unccaihsrawa dari Samudra Lawana warna dengan warna bulunya, dijadikan partaruhan . piwak Garuda mengatakan kuda tersebut berwarna putih mulus dan Winata mengatakan Sang kadru mengatakan Hitam warna ekor nya. Kedua saling mempertahankan pendapatnya . jika kalah salah satu pendapatnya akan menjadi budak . Sang kadru anaknya bernama Sang Naga, dan sang winata punya anak bernama sang Garuna. Kedua anaknya baik sang kadru maupun sang Winata siap untuk menebus kekalahan orang tuanya, agar tidak menjadi budak dari kekalahan tersebut. Seperti disebutkan dalam adiparwa sloka 15.; bab VI

Mojar ikang naga kabeh lingnya:

*“Yan ahyun kita mahuwusana hutang
ning ibunta, maarya huluna demami
hanaamrtha ngaranya,
ulih ning dewata muter Tasik .
Ya tikaalapen panebusanta ibunta marya
hulun hulun “*

Artinya:

Para naga menjawab katanya :

“Kalau engkau akan menebus hutang ibumu untuk tidak menjadi budak ku ada amrtha hasil para dewa dalam mengaduk laut. Ambillah itu untuk menebus ibumu dari padaku, supaya ibumu tidak menjadi budak lagi.”

Dengan demikian bahwa anak mempunyai tanggung jawab terhadap masalah kehidupan orang tua dengan melalui usaha menebus perbudakan . mengayati perbuatan anak dari masalah orang tua merupakan bakti terhadap guru rupaka , hal ini memiliki nilai etika / rasa bakti terhadap guru rupaka .

VI. Nilai yadnya (upacara)

Puja sulinggih dalam kusa sebagai penyucian

Seorang Pendeta (Sulinggih) akan memuja, selalu menggunakan Daun Rumput Alalang dengan jumlah tiga lembar daunnya, di rangkai dengan bentuk ,diujungnya berbentuk bundar ujung daun Alalang keatas di isi bundarannya bunga yan disebut Sirowistha. Sebelum dapat digunakan digunakan pada orang orang yang akan disucikan seperti orang yang akan diwinten, orang yang akan di lukat , dan disaat menyucikan Atma yang pada waktu upacara ngaben, serta sebagai serana pada siwakarana (Alat pemujaan) Pendeta selalu dipasang sirowistha dimasing masing perlengkapan pemujaan seperti pada ; Genta, Swanba (tempat air suci), Padupan (Dupa), Pedamaran, termasuk yang dipasang pada kepala Sang Pendeta yang akan memuja atau saat melaksanakan upacara Yadnya. Namun sebelum dipasang diberikan puja karowistha tersebut .

Adapun pujanya sebagai berikut :

*Om Sirowistha Maha diwyam,
pawitram papa nasanam,
Nityam kusagram tisthati,
siddhantham pratigranati*

Artinya ; Sirowistha amat suci, pensuci danpelebur dosa nestapa, ujung alalang yang amat tajam, penunjang kepadanya yang bertata dalam hati.

Dalam puja sulinggih terkait dengan penggunaan rumput Alalang. Rumput Alalang memiliki fungsi etika : sebagai

saat baru tumbuh memiliki kekuatan yang tajam dengan bentuk yang tajam yang atinya disimbulkan bahwa saat muda pemikiran manusia sangat tajam dalam mengisi kehidupan. Setelah rumput lalang tersebut tua akan di pungsikan sebagai atap yang artinya manusia setelah tua menjadi pengayob atau sebagi membimbing menuntun bagi generasi muda (wawan cara Ida Pandita empu Nabe. Br Abing)

Rumput alalang jika sudah berumur akan berbunga putih, sering menjadi teka teki masyarakat (cecipedan bahasa Bali). Pertanyaannya dengan Bahasa Bali Ada manusia ajak satak meudeng putih ke satak napi nika ? : artinya ada orang sejumlah dua ratus semuanya berdestar putih apakah itu? Jawabannya adalah Rumput ambengan atau Alalang yang berbunga putih semuanya.

Kalau kita simak teka teki Rumput Alalang ini menyatakan bahwa semua orang yang berkumpul berderestar putih yang berarti suci , maka orang yang di sucikan seperti jro mangku wajib memakai derestar putih termasuk umat Hindu sedarma agar dari ciri pakian tersebut terkandung pikiran yang suci.

Telah dikutip dijadikan sebuah buku dengan Judul Rumput Lalang Rumput suci oleh Singin Wikarman . Rumput lalang jenis rumput berdaun panjang seperti pedang dimana bisa tumbuh disembarang tempat. Jenis rumput ini biasanya saat upacara di pakai atap sangar surya jika kondisi atau musim hujan. Rumput lalang biasa disebut ilalang / alalang ada juga menyebut lalang, namun dalam bahasa sansekerta disebut Kusagra yang artinya Kusa berarti Rumput, Agra berarti Puncak.

Rumput Alalang ini sudah menjadi tradisi bagi umat Hindu dipergunakan dalam upacara yadnya khususnya dalam serana penyucian . Serana penyucian ini dengan beberapa bentuk seperti nama Sirowista, Karowista , sahet mimang, dan bentuk

pengawak sang atma saat pengabenan sebagai Siwa lingga.(I Nyoman Singin Wikraman, BA, 1979 . 8).

Berdasarkan cerita tersebut diatas , maka setiap upacara yadnya lebih lebih yang bertujuan penyucian akan selalu menggunakan Alalang (Kucagra Bahasa Sansekerta). Rumput Alalang mempunyai peranan dan pengaruh untuk untuk kesucian pikiran perasaan bagi yang disucikan, oleh karena rumput tersebut telah mengandung kesucian sebab sudah pernah dilekati tirtha Amertha atau tirtha kehidupan.

Maka bagi para Pendeta sulinggih maupun para pelalku pelaksanaan panca yadnya khususnya terhadap tujuan penyucian mempergunakan rumput Alalang sebagai memperciki tirtha (menyirati pada manusia mapun serana upakara dengan puja terkait dengan puja maupun pengastawa yang berhubungan dengan penyucian. Dengan di barengi puja “ *Om pertama sudha, dwitya sudha tritya suddha, caturti suddha, suddha, suddha, suddha wari-astu ya namah swaha.*”

Maka saat para melaksanakan upacara panca yadnya selalu digunakan daun alalang sebagi serana penyucian baik dari segi upakaranya(banten), tempat suci, manusia yang akan disucikan, oleh para pinandita pandita (sulinggih) dengan bentuk di sebut karowistha , maupun sebagai penyiratan tirtha pada tempat suci serana upakara berupa banten, dan manusia yang akan di sucikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesusastraan Adiparwa yang berbahasa Kawi merupakan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kepada keturunannya, dari abad ke abad sampai sekarang mengandung ajaran agama Hindu . baik sumber sumber berupa lontar yang terkait rumput alalang yang mengandung

nilai-nilai tatwa , etika dan upacara sebagai dasar melaksanakan panca yadnya. Sebagai sumber dari Kesusastraan Adiparwa yang berbahasa kawi yang berisi cerita cerita yang mengandung tatwa , etika dan mengandung nilai nilai yadnya sebagai persebahan sebagai dasar ajaran agama Hindu yang disebut Tri kerangka agama Hindu yaitu atwa(filsafat) , susila (etika), dan upacara (ritual) .

Ajaran Hindu yang tersirat dan tersurat dalam sastra hindu baik pada kitab suci maupun dalam lontar lontar telah mengandung ajaran tatwa susila dan upacara yang dipelentasikan melalui upacara panca yadnya yang terdiri dari Dewa yadnya, pitra yadnya, manusa yadnya, bhuta yadnya , dan rsi yadnya.

Dewa yadnya yang dilaksanakan dihadapan Ida Shang Hyang Widhi Wasa, Rsi yadnya adalah yadnya yang ditujukan para Rsi/guru atas jasa jasanya membina umat mengembangkan agama Hindu, Pitra yadnya adalah yadnya yang dilakukan kepada para roh leluhur termasuk memelihara orang tua sebagi nilai etika(susila) pada guru rupaka yang masih hidup. Manusa yadnya yadnya yang dilakukan kepada manusia dan Bhuta yadnya adalah yadnya dilakukan kepada para bhuta kala yang bertujuan untuk melestarikan / menetralsir alam lingkungan menjadi harmonis.

Kelima pelaksanaan yadnya ini akan selalu menggunakan serana penyucian , baik sebelum acara dimulai maupun saat pelaksanaan yadnya dilaksanakan sudah semestinya menggunakan rumput alalang sebagai serana penyucian oleh karena telah terkandung nilai nilai tatwa (spiritual) mengandung nilai nilai etika , dan nilai nilai dalam yadnya itu sendiri sehingga tujuan yadnya dilaksanakan memiliki nilai suci dan tulus ikhlas di persembahkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amdulrahman,D, 2007, metode penelitian sejarah, Jakarta ;Logos wacana.
- G. Pudja, M.A dan Tjokorda Rai Sudharta, M.A, Menawa Dharmasastra Lontar siwa Gama Milik pemerintah Kabupaten Badung dan DPR Kabupaten Badung 2001
- P.J. Zoetmulder. 2005, Adiparwa , pramita surabaya Weda Smerti, 2004 , Pramita Surabaya
- Parisada Hindu Indonesia , 1978 , Upadesa ajaran agama Hindu, PHDI pusat
- Singin Wikarman , BA . 1979 , Lalang Rumput Suci
- Tim ahli Catur Yadnya , 1963